



LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TANTANGAN, DIMENSI KOMPETENSI, DAN MODEL A-E-E-R

Junaidi ¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Jul 16, 2024

Revised: Agu 20, 2024

Accepted: Sep 13, 2024

Keywords:

Literasi Digital;
Pendidikan Agama Islam;
Pembelajaran Digital;
Etika Digital; Karakter
Religius; Model A-E-E-R

Abstract: Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, memahami, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), persoalan literasi digital tidak lagi terbatas pada kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memverifikasi informasi, menilai kredibilitas sumber keagamaan, berperilaku etis di ruang digital, dan menghubungkan aktivitas digital dengan nilai-nilai spiritual. Penelitian terdahulu telah banyak membahas pemanfaatan teknologi dan pengembangan kompetensi digital guru, tetapi literasi digital PAI masih cenderung dikaji secara parsial dan instrumental. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi, tantangan, dan dimensi literasi digital dalam pembelajaran PAI serta merumuskan model kompetensi yang integratif dan berorientasi nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan dokumen ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital PAI memiliki empat dimensi utama, yaitu teknis-produktif, kritis-evaluatif, etis, dan spiritual-reflektif. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian menawarkan **Model A-E-E-R** (*Access and Create, Evaluate Critically, Ethical Engagement, dan Religious-Spiritual Reflection*) sebagai kerangka literasi digital integratif dalam pembelajaran PAI. Model ini menempatkan teknologi bukan sebagai tujuan pembelajaran, melainkan sebagai instrumen yang harus diarahkan pada pengembangan pengetahuan, tanggung jawab moral, karakter religius, dan kedalaman spiritual peserta didik. Model A-E-E-R diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, kompetensi guru, desain pembelajaran, dan evaluasi literasi digital dalam pendidikan Islam.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Junaidi. (2024). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TANTANGAN, DIMENSI KOMPETENSI, DAN MODEL A-E-E-R. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(9), 3350–3367. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7181>

PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan salah satu perubahan penting yang membentuk kehidupan manusia pada abad ke-21. Teknologi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang untuk belajar, bekerja, berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk identitas sosial. Perubahan tersebut turut

memengaruhi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi teknologi dalam pendidikan menuntut perubahan pada cara pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi agar mampu menjawab karakteristik masyarakat digital.

Dalam konteks pembelajaran PAI, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan keagamaan melalui mesin pencari, media sosial, video daring, aplikasi Al-Qur'an, podcast, kelas virtual, dan berbagai platform digital lainnya. Keterbukaan akses tersebut memberikan peluang besar bagi perluasan sumber belajar, pengayaan wawasan keislaman, serta peningkatan fleksibilitas pembelajaran. Namun, keterbukaan informasi juga menghadirkan persoalan baru berupa penyebaran informasi palsu, disinformasi keagamaan, pemahaman agama yang dangkal, serta kesulitan dalam membedakan sumber yang memiliki otoritas keilmuan dengan sumber yang tidak kredibel.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengakses teknologi belum tentu identik dengan kemampuan menggunakan teknologi secara cerdas. Literasi digital pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan menggunakan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks PAI, cakupan tersebut menjadi lebih kompleks karena harus berhubungan dengan nilai-nilai keislaman, akhlak, adab, dan pembentukan karakter religius.

Perubahan pola konsumsi informasi keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam memahami urgensi literasi digital PAI. Pada masa sebelumnya, pengetahuan agama umumnya diperoleh melalui keluarga, sekolah, pesantren, guru, ulama, dan lingkungan masyarakat. Sumber-sumber tersebut memiliki struktur otoritas yang relatif jelas. Di era digital, peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan secara langsung dari berbagai sumber tanpa melalui proses penyaringan institusional yang memadai.

Perubahan tersebut memiliki dua sisi. Di satu sisi, digitalisasi memperluas akses terhadap khazanah keislaman. Peserta didik dapat mempelajari tafsir, hadis, fikih, sejarah Islam, dan berbagai disiplin keislaman dari sumber yang sebelumnya sulit dijangkau. Di sisi lain, keberagaman sumber tersebut dapat menimbulkan kebingungan apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber, memahami konteks, membandingkan argumentasi, dan melakukan verifikasi.

Dalam perspektif Islam, kemampuan melakukan verifikasi informasi memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya *tabayyun* dalam menerima suatu berita. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Prinsip *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan literasi digital. Informasi yang diterima melalui media digital tidak seharusnya langsung dipercaya dan disebarluaskan sebelum melalui proses pemeriksaan. Dengan demikian, literasi digital dalam PAI tidak hanya memiliki dasar pedagogis dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan epistemologis dan etis dalam ajaran Islam.

Selain verifikasi informasi, Islam memberikan perhatian besar terhadap etika komunikasi. Prinsip *akhlaq al-karimah*, *husn al-zann*, larangan *ghibah*, fitnah, penghinaan, dan penyebaran informasi yang merugikan orang lain dapat diterapkan dalam interaksi digital. Dengan demikian, ruang digital tidak dapat dipandang sebagai ruang yang bebas dari tanggung jawab moral. Perilaku seseorang di media sosial maupun platform pembelajaran tetap merupakan bagian dari perilaku yang harus dipertanggungjawabkan secara etis.

Sejumlah penelitian menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap literasi digital dalam pendidikan Islam. Rusadi dan Aripin (2023), misalnya, menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan mahasiswa Pendidikan Islam tidak hanya mencakup keterampilan fungsional, tetapi juga kemampuan menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, memahami konteks sosial-budaya, serta menjaga keamanan digital. Fahrunnisa, Ishak, dan Aswaja (2023) menunjukkan pentingnya penggunaan platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, dan sumber belajar digital dalam pengembangan literasi digital PAI.

Kusbiantoro et al. (2023) melalui kajian literatur sistematis menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Supandi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis literasi digital dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Sementara itu, Azis dan Rusydiyah (2023) menyoroti peluang dan tantangan media sosial sebagai ruang pembelajaran agama. Reksiana et al. (2023) mengkaji kebutuhan pengembangan kompetensi literasi digital guru PAI dalam menghadapi perubahan pembelajaran berbasis teknologi.

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat ruang pengembangan konseptual. Pertama, literasi digital dalam PAI masih sering diposisikan sebagai kemampuan instrumental untuk menggunakan perangkat dan platform teknologi. Kedua, dimensi kritis, etis, dan spiritual belum selalu ditempatkan sebagai satu kesatuan kompetensi. Ketiga, belum banyak kerangka konseptual yang secara eksplisit menjelaskan hubungan bertahap antara kemampuan mengakses informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan informasi secara etis, dan merefleksikan penggunaannya dalam perspektif spiritual Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi dan tantangan literasi digital dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi dimensi kompetensi yang diperlukan, serta menawarkan **Model A-E-E-R** sebagai kerangka konseptual literasi digital yang integratif. Model tersebut terdiri atas empat komponen, yaitu *Access and Create*, *Evaluate Critically*, *Ethical Engagement*, dan *Religious-Spiritual Reflection*. Model ini diharapkan dapat memperluas pemahaman literasi digital PAI dari sekadar keterampilan teknologi menuju kompetensi yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, etika, karakter, dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, temuan penelitian, argumentasi akademik, dan perkembangan pemikiran mengenai literasi digital dalam pembelajaran PAI.

Studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta keterkaitan berbagai gagasan yang berkembang dalam literatur mengenai literasi digital, pendidikan Islam, pembelajaran digital, etika digital, kompetensi guru, karakter religius, dan transformasi pendidikan.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dianalisis terutama mencakup publikasi sampai dengan tahun 2023 sebagai batas utama kajian, dengan beberapa literatur yang lebih baru digunakan sebagai pembanding perkembangan penelitian.

Unit analisis penelitian meliputi konsep, temuan, argumentasi, dan rekomendasi yang berkaitan dengan:

1. literasi digital;
2. Pendidikan Agama Islam;
3. pembelajaran berbasis teknologi;
4. literasi informasi keagamaan;
5. etika digital;
6. kompetensi digital guru;
7. karakter religius; dan
8. transformasi pendidikan Islam.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, kontribusi konseptual maupun empiris, serta keterkaitannya dengan perkembangan literasi digital dalam pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap.

Peneliti terlebih dahulu menentukan fokus kajian yang meliputi urgensi literasi digital dalam PAI, tantangan implementasinya, dimensi kompetensi yang diperlukan, serta strategi pengembangan literasi digital yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

Penelusuran literatur dilakukan melalui sejumlah basis data akademik, antara lain Google Scholar, Garuda, DOAJ, Scopus, dan sumber akademik lain yang relevan. Kata kunci yang digunakan antara lain *digital literacy*, *Islamic Religious Education*, *religious digital literacy*, *digital ethics*, *Islamic education and technology*, dan *digital learning in Islamic education*.

Literatur diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevan dengan topik penelitian, berasal dari sumber akademik yang kredibel, memiliki kontribusi konseptual atau empiris, dan dapat mendukung analisis penelitian. Literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memberikan kontribusi substantif dikeluarkan dari analisis.

Data dari literatur terpilih diekstraksi berdasarkan identitas sumber, fokus penelitian, konsep utama, temuan, argumentasi, serta rekomendasi yang relevan dengan literasi digital PAI.

Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang muncul, yaitu urgensi literasi digital, tantangan implementasi, dimensi kompetensi, strategi pengembangan, etika digital, dan integrasi spiritualitas.

Analisis dilakukan melalui empat tahap.

Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan menghilangkan data yang bersifat redundan.

Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema teknis-produktif, kritis-evaluatif, etis, dan spiritual-reflektif.

Ketiga, analisis komparatif, yaitu membandingkan temuan dari berbagai penelitian untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian.

Keempat, sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan menjadi suatu kerangka konseptual yang menjadi dasar pengembangan Model A-E-E-R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran PAI karena terjadi perubahan fundamental dalam cara pengetahuan keagamaan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sumber pembelajaran konvensional, tetapi berinteraksi dengan berbagai sumber digital yang memiliki karakteristik, tingkat kredibilitas, dan orientasi yang berbeda.

Perubahan tersebut menjadikan kemampuan mengakses informasi saja tidak memadai. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk memilih sumber, memahami konteks, membandingkan informasi, memverifikasi kebenaran, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum menyebarkan informasi. Dalam konteks PAI, kemampuan tersebut memiliki posisi strategis karena kesalahan dalam memahami informasi keagamaan dapat berdampak bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada cara berpikir, sikap, dan perilaku keberagamaan.

Rusadi dan Aripin (2023) menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan mencakup berbagai kemampuan, termasuk kemampuan menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, memahami konteks sosial-budaya, dan menjaga keamanan digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital keagamaan memiliki cakupan yang lebih luas daripada keterampilan operasional teknologi.

Supandi et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Artinya, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi materi, tetapi dapat digunakan sebagai media pembentukan sikap dan karakter apabila dirancang berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas.

Widodo dan Haris (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital kurikulum PAI memerlukan perubahan pada aspek pedagogis, epistemologis, dan aksiologis. Teknologi tidak

cukup hanya ditambahkan ke dalam pembelajaran, tetapi harus diintegrasikan dengan tujuan pendidikan dan nilai yang hendak dibentuk.

Dengan demikian, urgensi literasi digital dalam PAI tidak terletak pada tuntutan mengikuti perkembangan teknologi semata, tetapi pada kebutuhan untuk memastikan bahwa peserta didik mampu hidup, belajar, dan beragama secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

B. Tantangan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

1. Banjir Informasi dan Krisis Validasi

Tantangan pertama adalah meningkatnya jumlah informasi keagamaan yang tersedia di ruang digital. Peserta didik dapat menemukan artikel, video, ceramah, potongan ayat, kutipan hadis, maupun opini keagamaan dalam waktu yang sangat singkat. Permasalahannya bukan lagi kekurangan informasi, tetapi bagaimana menentukan informasi yang dapat dipercaya.

Krisis validasi muncul ketika peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk membedakan sumber yang kredibel dan tidak kredibel. Konten yang memiliki jumlah tayangan atau *likes* tinggi tidak selalu memiliki validitas akademik maupun keagamaan yang kuat.

Dalam konteks ini, prinsip *tabayyun* menjadi relevan sebagai landasan epistemologis. Peserta didik perlu dilatih untuk memeriksa sumber, penulis, konteks, argumentasi, dan kesesuaian informasi dengan sumber keagamaan yang memiliki otoritas.

Kusbiantoro et al. (2023) menempatkan kemampuan verifikasi dan evaluasi informasi sebagai bagian penting dari penguatan literasi digital dalam PAI. Literasi digital dengan demikian harus membentuk peserta didik yang tidak mudah menerima informasi secara instan.

2. Kesenjangan Kompetensi Digital Guru

Tantangan kedua berkaitan dengan kompetensi digital guru PAI. Integrasi teknologi dalam pembelajaran membutuhkan guru yang tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga memahami bagaimana teknologi digunakan secara pedagogis.

Reksiana et al. (2023) menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi literasi digital bagi guru PAI dalam menghadapi pembelajaran digital. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan menggunakan teknologi, memilih sumber belajar, mengembangkan konten, dan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Kesenjangan kompetensi guru dapat menyebabkan teknologi hanya digunakan sebagai pengganti media konvensional. Misalnya, materi yang sebelumnya disampaikan melalui papan

tulis hanya dipindahkan ke dalam bentuk presentasi digital tanpa perubahan strategi pedagogis. Kondisi tersebut belum menunjukkan transformasi pembelajaran yang substantif.

Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi guru PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan tiga aspek, yaitu kompetensi teknis, kompetensi pedagogis, dan kompetensi etis.

3. Etika dan Perilaku Digital

Tantangan ketiga berkaitan dengan perilaku peserta didik di ruang digital. Kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu disertai kemampuan bertindak secara etis. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, pelanggaran privasi, plagiarisme, dan penggunaan konten tanpa memperhatikan hak cipta merupakan beberapa bentuk persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Dalam perspektif PAI, etika digital dapat dikembangkan melalui internalisasi nilai akhlak dan adab. Prinsip *husn al-zann*, *tabayyun*, menjaga kehormatan orang lain, menghindari fitnah, serta menggunakan teknologi untuk kemaslahatan dapat dijadikan dasar pengembangan perilaku digital.

Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran bahwa aktivitas digital tetap merupakan bagian dari tindakan moral manusia. Ruang digital bukan ruang bebas nilai, melainkan ruang yang membutuhkan tanggung jawab.

4. Risiko Reduksi Spiritualitas

Tantangan keempat adalah kemungkinan terjadinya reduksi spiritualitas akibat digitalisasi yang berlebihan. Teknologi memang memberikan kemudahan dalam mengakses Al-Qur'an, hadis, kajian, dan berbagai sumber keislaman. Namun, kemudahan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kedalaman spiritual.

Pembelajaran agama memiliki dimensi kognitif sekaligus afektif dan spiritual. Oleh karena itu, digitalisasi perlu dirancang agar teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkuat proses internalisasi nilai, bukan menggantikannya.

Oktahariana, Zaini, dan Ilmi (2023) menunjukkan bahwa literasi digital dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam PAI. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk menggunakan teknologi sekaligus melakukan analisis, refleksi, dan pemecahan masalah.

Hamdi dan Jumrodah (2023) juga menunjukkan potensi e-modul sebagai sarana pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Temuan tersebut memperlihatkan

bahwa media digital dapat tetap memiliki kedalaman nilai apabila desain pembelajarannya secara sengaja mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

C. Dimensi Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan sintesis literatur, literasi digital PAI dapat dikonstruksi ke dalam empat dimensi utama.

1. Dimensi Teknis dan Produktif

Dimensi teknis-produktif merupakan kemampuan dasar untuk menggunakan perangkat, aplikasi, platform, dan sumber digital serta menghasilkan konten digital yang bermanfaat.

Dalam pembelajaran PAI, kemampuan tersebut dapat berupa penggunaan aplikasi Al-Qur'an, perpustakaan digital, platform pembelajaran, ensiklopedia keislaman, video pembelajaran, dan media sosial edukatif. Peserta didik juga perlu dilatih menghasilkan konten seperti infografis, video edukasi, presentasi, artikel, dan produk digital lainnya.

Fahrunnisa, Ishak, dan Aswaja (2023) menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran daring dan sumber belajar digital berbasis Islam dapat mendukung pengembangan literasi digital PAI.

Namun, kemampuan teknis tidak boleh menjadi tujuan akhir. Kemampuan memproduksi konten harus disertai kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi dan mempertimbangkan aspek etis dari konten yang dihasilkan.

2. Dimensi Kritis dan Evaluatif

Dimensi kritis-evaluatif mencakup kemampuan memeriksa kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi bias, memeriksa konteks, serta membandingkan berbagai informasi.

Dalam PAI, dimensi ini memiliki karakteristik khusus karena peserta didik berhadapan dengan informasi yang berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, sejarah Islam, dan berbagai persoalan keagamaan.

Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk bertanya: siapa yang menyampaikan informasi, apa sumbernya, bagaimana konteksnya, apakah argumentasinya dapat dipertanggungjawabkan, dan apakah terdapat sumber lain yang mendukung atau mengoreksinya.

Kemampuan tersebut selaras dengan prinsip *tabayyun*. Dengan demikian, *tabayyun* dapat dipahami bukan hanya sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai pendekatan epistemologis dalam menghadapi informasi digital.

3. Dimensi Etis

Dimensi etis berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu memahami konsekuensi dari setiap aktivitas digital, termasuk ketika membuat, menyimpan, mengomentari, maupun menyebarkan informasi.

Dalam pendidikan Islam, dimensi etis berakar pada ajaran akhlak dan adab. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, menjaga kehormatan, serta menghindari fitnah dan kebohongan harus diterapkan dalam interaksi digital.

Azis dan Rusydiyah (2023) menegaskan pentingnya kemampuan menavigasi tantangan media sosial dalam pendidikan agama. Media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran yang produktif apabila pengguna memiliki kemampuan teknis sekaligus kesadaran etis.

4. Dimensi Spiritual dan Reflektif

Dimensi spiritual-reflektif merupakan karakteristik yang membedakan literasi digital PAI dari konsep literasi digital yang bersifat umum. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan menghubungkan aktivitas digital dengan tujuan spiritual dan nilai-nilai Islam.

Peserta didik perlu diajak melakukan refleksi terhadap penggunaan teknologi: apakah teknologi digunakan untuk memperoleh manfaat atau justru menyebabkan kelalaian; apakah media sosial memperkuat hubungan sosial atau menimbulkan konflik; apakah penggunaan sumber keagamaan digital memperdalam pemahaman atau hanya menghasilkan konsumsi informasi secara dangkal.

Supandi et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter religius apabila dirancang dengan memperhatikan dimensi spiritual.

Dengan demikian, tujuan akhir literasi digital PAI bukan sekadar menghasilkan pengguna teknologi yang terampil, tetapi manusia yang mampu menggunakan teknologi secara sadar, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

D. Model A-E-E-R sebagai Kerangka Literasi Digital Integratif dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai dimensi tersebut, penelitian ini menawarkan **Model A-E-E-R** sebagai kerangka konseptual literasi digital dalam pembelajaran PAI. Model ini terdiri atas empat komponen yang saling berhubungan:

A — Access and Create

E — Evaluate Critically

E — Ethical Engagement

R — Religious-Spiritual Reflection

Model ini tidak dimaksudkan sebagai tahapan yang sepenuhnya linear, tetapi sebagai siklus kompetensi yang dapat berulang dalam setiap aktivitas pembelajaran digital.

1. Access and Create

Tahap pertama adalah kemampuan mengakses dan memproduksi informasi digital.

Peserta didik diarahkan untuk mampu mencari sumber pembelajaran PAI, menggunakan platform digital, mengakses sumber keislaman, serta menghasilkan konten digital yang informatif dan bermanfaat.

Aktivitas pembelajaran dapat berupa pencarian ayat dan hadis, penyusunan infografis, pembuatan video edukasi, penulisan artikel keislaman, atau pembuatan presentasi digital.

Namun, sejak tahap awal peserta didik perlu dikenalkan dengan pertanyaan mengenai kualitas sumber. Dengan demikian, kemampuan mengakses informasi tidak dipisahkan dari kesadaran terhadap kredibilitas informasi.

2. Evaluate Critically

Tahap kedua adalah mengevaluasi informasi secara kritis.

Peserta didik tidak cukup hanya menemukan informasi, tetapi harus mampu menilai kualitas dan kredibilitasnya. Guru dapat mengembangkan pembelajaran melalui analisis konten digital, perbandingan sumber, studi kasus, dan diskusi.

Dalam konteks PAI, proses evaluasi dapat menggunakan prinsip *tabayyun*. Peserta didik dilatih untuk memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Tahap ini juga dapat membantu peserta didik memahami bahwa popularitas sebuah konten tidak sama dengan validitasnya. Konten yang viral belum tentu benar, sementara sumber yang kredibel belum tentu memiliki popularitas tinggi.

3. Ethical Engagement

Tahap ketiga adalah keterlibatan etis dalam ruang digital.

Setelah mampu menemukan dan mengevaluasi informasi, peserta didik perlu memahami bagaimana informasi tersebut digunakan secara bertanggung jawab. Mereka harus mampu menerapkan etika dalam membuat komentar, membagikan informasi, menggunakan gambar dan video, menjaga privasi, serta berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam konteks PAI, perilaku tersebut harus berlandaskan akhlak dan adab Islam.

Tahap ini menegaskan bahwa pengetahuan yang benar belum cukup apabila tidak disertai tanggung jawab dalam penggunaannya.

4. Religious-Spiritual Reflection

Tahap keempat adalah refleksi religius-spiritual.

Peserta didik diarahkan untuk mempertanyakan hubungan antara aktivitas digital dan perkembangan spiritual mereka. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal reflektif, diskusi, evaluasi diri, atau kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman.

Pertanyaan reflektif dapat diarahkan pada beberapa hal: apakah teknologi membantu mendekatkan diri kepada Allah, apakah penggunaan media digital meningkatkan kemanfaatan, apakah aktivitas digital memperkuat akhlak, dan apakah waktu yang digunakan untuk aktivitas digital tetap seimbang dengan kewajiban lainnya.

Tahap ini merupakan puncak sekaligus mekanisme evaluasi berkelanjutan dalam Model A-E-E-R. Hasil refleksi dapat mendorong peserta didik kembali memperbaiki cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital.

E. Sintesis Model A-E-E-R

Model A-E-E-R menunjukkan bahwa literasi digital dalam PAI merupakan kompetensi multidimensional. Keempat komponennya tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat.

Komponen	Fokus Kompetensi	Nilai Islam yang Relevan	Produk/Indikator
Access and Create	Mengakses dan menghasilkan konten	Menuntut ilmu, kreativitas, kemanfaatan	Produk digital keislaman
Evaluate Critically	Verifikasi dan evaluasi informasi	<i>Tabayyun, tatsabbut</i>	Kemampuan memeriksa sumber
Ethical Engagement	Perilaku bertanggung jawab	Akhlak, adab, amanah	Komunikasi digital yang etis

Religious- Spiritual Reflection	Refleksi nilai dan spiritualitas	Taqwa, muhasabah, ihsan	Refleksi penggunaan teknologi
---------------------------------------	-------------------------------------	----------------------------	----------------------------------

Hubungan antarkomponen tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip bahwa akses tanpa evaluasi berpotensi menghasilkan kesalahan informasi; evaluasi tanpa etika dapat menghasilkan pengetahuan tanpa tanggung jawab; etika tanpa refleksi dapat berubah menjadi aturan mekanis; sedangkan refleksi spiritual memberikan orientasi nilai terhadap keseluruhan aktivitas digital.

Dengan demikian, Model A-E-E-R menempatkan literasi digital sebagai proses pengembangan manusia secara utuh. Teknologi tidak ditempatkan sebagai pusat pendidikan, melainkan sebagai sarana yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

F. Implikasi Praktis Model A-E-E-R

1. Implikasi bagi Guru PAI

Model A-E-E-R menuntut perubahan peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator literasi digital dan pembimbing moral. Guru perlu memiliki kemampuan memilih sumber digital, mengevaluasi konten, merancang aktivitas digital, dan mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran.

Pengembangan profesional guru juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan tidak cukup hanya mengajarkan penggunaan aplikasi, tetapi harus mencakup desain pedagogis, evaluasi sumber digital, etika digital, dan integrasi nilai keislaman.

2. Implikasi bagi Kurikulum

Kurikulum PAI perlu memasukkan literasi digital sebagai kompetensi yang terintegrasi dengan materi pembelajaran. Literasi digital tidak harus selalu menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan materi PAI lainnya.

Widodo dan Haris (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital kurikulum membutuhkan perubahan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek pedagogis dan aksiologis.

3. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu menyediakan ekosistem digital yang mendukung pembelajaran. Infrastruktur teknologi, akses internet, platform pembelajaran, sumber digital yang kredibel, serta kebijakan penggunaan teknologi harus dikembangkan secara seimbang.

Infrastruktur yang baik perlu disertai tata kelola yang baik agar teknologi tidak hanya tersedia, tetapi benar-benar memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran.

4. Implikasi bagi Orang Tua dan Masyarakat

Literasi digital PAI tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Orang tua dan masyarakat memiliki peran dalam membentuk kebiasaan digital peserta didik.

Orang tua perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, mendampingi anak ketika mengakses informasi keagamaan, serta membantu membangun kebiasaan digital yang sehat dan bertanggung jawab.

5. Implikasi bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan aktor utama dalam pengembangan literasi digital. Mereka perlu memiliki kesadaran bahwa teknologi bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga ruang belajar dan ruang aktualisasi diri.

Model A-E-E-R mendorong peserta didik menjadi pengguna teknologi yang mampu mengakses, menciptakan, mengevaluasi, menggunakan, dan merefleksikan informasi berdasarkan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan strategis di tengah perubahan pola akses, produksi, dan konsumsi informasi keagamaan. Transformasi digital telah memperluas sumber belajar, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa banjir informasi, krisis validasi, kesenjangan kompetensi digital guru, persoalan etika perilaku digital, dan risiko reduksi spiritualitas.

Penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama literasi digital PAI, yaitu dimensi teknis-produktif, kritis-evaluatif, etis, dan spiritual-reflektif. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Literasi digital PAI harus diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, berakhlak, dan berorientasi pada nilai spiritual.

Kontribusi konseptual penelitian ini adalah **Model A-E-E-R**, yang terdiri atas *Access and Create*, *Evaluate Critically*, *Ethical Engagement*, dan *Religious-Spiritual Reflection*. Model tersebut menjelaskan bahwa literasi digital dimulai dari kemampuan mengakses dan memproduksi informasi, dilanjutkan dengan evaluasi kritis, penggunaan secara etis, dan

refleksi religius-spiritual. Keempat komponen tersebut membentuk siklus kompetensi yang saling memperkuat.

Model A-E-E-R menawarkan perspektif bahwa teknologi dalam pendidikan Islam bukan tujuan, melainkan instrumen yang harus diarahkan pada pembentukan manusia yang berpengetahuan, kritis, berakhlak, dan memiliki kedalaman spiritual. Dalam kerangka tersebut, prinsip *tabayyun* menjadi landasan penting bagi evaluasi informasi, sedangkan akhlak dan adab menjadi dasar bagi perilaku digital yang bertanggung jawab.

Secara praktis, Model A-E-E-R dapat digunakan sebagai kerangka pengembangan kompetensi guru PAI, desain pembelajaran digital, pengembangan kurikulum, penyusunan bahan ajar digital, serta penguatan karakter religius peserta didik. Meskipun demikian, model ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan penelitian empiris untuk menguji validitas, reliabilitas, dan efektivitasnya dalam berbagai konteks sekolah dan madrasah.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan instrumen pengukuran literasi digital PAI berdasarkan empat dimensi Model A-E-E-R, pengujian model melalui eksperimen atau *mixed-method research*, serta kajian mengenai hubungan literasi digital dengan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, perilaku digital, dan pemahaman keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alyana, F., Akmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2023). Penguatan karakter religius dalam pembelajaran PAI: Menjawab tantangan etika digital generasi Z. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3).
2. Anwar, R. N., & Muhith, A. (2023). Urgensi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 55–62.
3. Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2023). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117.
4. Cholik, S., & Taufiqurrahman, M. (2024). Penerapan model flipped classroom dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 180–195.
5. Fadliana, N. A. N., Harto, K., & Amilda. (2023). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

6. Fahrunnisa, A., Ishak, M., & Aswaja, B. (2023). Development of digital literacy in Islamic Religious Education: A case study at MAN 1 Makassar. *MAERIFAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–100.
7. Febriani, S., & Rifa'i, A. (2024). Gamifikasi dalam pembelajaran PAI: Meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–60.
8. Fitriah, F., Hilmiati, H., & Sobry, M. (2023). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam meningkatkan karakter religius siswa di era Society 5.0. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2).
9. Habiburrahman, A., Kholifah, D. N., Rafi, M., Karim, S. A., Azizah, N., & Rodianto. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam di era globalisasi: Telaah konseptual terhadap penguatan karakter dan identitas keislaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
10. Hamdi, & Jumrodah. (2023). Development of e-modules in increasing digital literacy in Islamic Religious Education subjects: An effort to support the implementation of the Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 94–107.
11. Hasanah, U., & Fauziah, S. (2024). Peran MGMP PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–162.
12. Hidayat, T., & Nurjanah, S. (2024). Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAI: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(1), 78–95.
13. Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2023). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310.
14. Kusbiantoro, H., Syafiq, A., Firdosi, A. F., & Taufiqurrahman. (2023). Strengthening digital literacy in Islamic Religious Education: A systematic literature review. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 8(1), 67–82.
15. Landa, Y., Afgani, M. W., & Ismail, F. (2023). Pemanfaatan teknologi digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*.
16. Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi moderasi beragama berbasis digital 2024: Sebagai bentuk upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160.

17. Miftahusyai'an, M., Mulyoto, G. P., Lestantyo, P., & Munir, M. (2023). Membangun keprofesian guru melalui manajemen pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang efektif dan berkelanjutan. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 87–99.
18. Mulyadi. (2023). From tradition to transformation: Reimagining Islamic Religious Education in the digital age. *el-Tarbawi*, 18(1).
19. Nida, S., Murdianto, & Setiyawan, A. (2023). Realize digital transformation in higher education. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 10(2), 141–154.
20. Oktahariana, A., Zaini, Z. A. H., & Ilmi, A. F. (2023). Digital literacy in problem-based learning for Islamic Religious Education. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*.
21. Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2023). Membina karakter Rabbani di tengah arus digital: Strategi baru PAI menghadapi disrupsi teknologi. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
22. Purnomo, H., & Lestari, S. (2024). Peran media sosial dalam pembelajaran PAI: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), 112–130.
23. Qomariyah, N., & Hakim, M. L. (2024). Augmented reality dalam pembelajaran PAI: Inovasi media visual untuk pemahaman ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 67–82.
24. Ramadhon, R., & Baroroh, U. (2023). Pengembangan berkelanjutan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. *Thullab: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
25. Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2023). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420.
26. Robbani, M., & Ballianie, N. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan teknologi: Peluang, tantangan dan transformasi pembelajaran di era digital. *Intelektualita*, 15(1), 27–34.
27. Rochmah, A. M., & Inayati, N. L. (2023). Innovation of Islamic education through digitalization: Answering global challenges with progressive solutions. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(1).
28. Rosalina, A., Fitriani, S. D., Latieva, A., Putri, S. A., & Azis, A. (2023). Implementasi blended learning dan problem based learning dalam pembelajaran PAI berbasis TI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10815–10822.

29. Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious digital literacy of Islamic education students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 90–110.
30. Safiqo, T., & Ghofur, A. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*.
31. Sanusi, A., & Mirza, I. (2023). Peningkatan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam melalui pelatihan profesional guru di SDN Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
32. Sari, M., & Wulandari, D. (2024). Literasi digital guru PAI: Tantangan dan strategi pengembangan kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 234–251.
33. Sukari, S., Hartanto, R., & Priyanto, C. (2023). Tantangan pendidikan Islam di Indonesia. *TSAQOFAH*.
34. Supandi, Ahmad, Aini, K., & Sufyan, A. F. M. (2023). Learning Islamic Religious Education based on digital literacy to strengthen students' religious character. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 11(1), 41–62.
35. UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on our terms! Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing.
36. Wahyudi, A., & Hasanah, M. (2024). Platform e-learning dalam pembelajaran PAI: Efektivitas dan tantangan implementasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(4), 345–362.
37. Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2023). Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2).
38. Wibisono, H. A. (2023). *Pengembangan model pelatihan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam SMP berbasis nilai keislaman* [Disertasi, Universitas Negeri Jakarta].
39. Widodo, H., & Haris, Y. S. (2023). Digital transformation of the Islamic Religious Education curriculum: A case study of a senior high school in Yogyakarta, Indonesia. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*.
40. Yahya, A. (2023). Peluang dan tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).